

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji pengaruh metode diskusi dilema moral terhadap peningkatan penalaran moral siswa tunalaras di LPKA Bandung. Metode diskusi dilema moral memiliki potensi yang signifikan dalam mengembangkan penalaran moral bagi siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunalaras, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Melalui pemaparan dan pembahasan berbagai dilema moral, siswa didorong untuk berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta mengevaluasi pilihan berdasarkan pertimbangan etis dan nilai-nilai yang dianut. Dalam konteks siswa tunalaras di LPKA, dimana terdapat siswa tunalaras yang sebelumnya kerap menghadapi berbagai tantangan sosial dan emosional yang mempengaruhi perkembangan moral mereka, penguatan penalaran moral menjadi aspek krusial dalam membentuk perilaku yang lebih positif dan sesuai dengan norma sosial.

Anak tunalaras adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi dan tingkah laku yang membuat dirinya kesulitan menempatkan diri dengan baik di lingkungan sekitar (Daulay dkk., 2023). Dengan karakteristik tersebut, anak tunalaras kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Anak tunalaras juga sering menunjukkan perilaku agresif, impulsif, serta emosinya yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Gangguan emosional seringkali digambarkan sebagai hal yang bersangkutan dengan kesulitan berkoordinasi serta perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilakunya yang tidak cocok dengan standar serta peraturan yang berlaku untuk mereka (Yulianingsih & Nabila, 2022).

Berdasarkan perilakunya, anak tunalaras dapat dikatakan memiliki permasalahan dalam penalaran moralnya. Anak tunalaras seringkali mengesampingkan moral ketika akan melakukan atau mengambil suatu

tindakan. Cara individu dalam mengambil keputusan dalam menghadapi dilema moral banyak dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah penalaran moral (Bartels dkk., 2015). Rose (dalam Laras, 2019) menyatakan bahwa penalaran moral adalah cara seseorang berpikir yang mendasari tindakan etisnya. Tindakan yang benar secara etis merupakan Tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar atau kesakitan terkecil (Weruini, 2019).

Moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik-buruk kelakuan manusia (Abidin, 2021). Kohlberg (dalam Ibdan, 2023) mengasumsikan bahwa selain didasarkan pada kemampuan kognitif, prinsip moral yang dimiliki individu juga diperoleh melalui interaksi sosial dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada. Permasalahan dalam penalaran moral yang dimiliki anak tunalaras akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak tersebut, dimana dengan penalaran moralnya yang kurang berkembang, anak akan berperilaku tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data Pusat Analisis Keperlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, tahun 2023 jumlah tahanan dan narapidana anak angkanya diperkirakan terus meningkat. Perbulan Agustus 2023, angkanya sudah mencapai 1.467 orang. Kasus yang melibatkan anak bermasalah dengan hukum paling tinggi terjadi pada kasus asusila, pencurian, narkoba, dan kasus-kasus lain seperti penganiayaan, senjata tajam/senjata api, kriminal umum, dan pembunuhan. Kasus-kasus tersebut ditengarai dipicu oleh faktor lingkungan dan media sosial.

Fakta tersebut dipertegas lagi melalui hasil uji statistik yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menemukan bahwa tindak kejahatan yang dilakukan anak yang menjadi penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) disebabkan oleh beberapa faktor seperti pergaulan, kemiskinan, dan medsos. Berdasarkan data tersebut, peneliti

memutuskan untuk melakukan penelitian ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Bandung.

Sebagaimana ditemukan dari hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah yang terdapat didalam LPKA kelas II Bandung, peneliti menemukan banyaknya kasus yang serupa dengan data yang diberikan oleh Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI. Terdapat banyak anak dibawah umur yang melakukan tindak kejahatan mulai dari pelecehan seksual, pengeroyokan sampai pembunuhan. Dengan adanya data kasus tersebut, hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan nilai-nilai moral pada anak sangatlah kurang.

Hal tersebut didukung dengan fakta di lapangan yang peneliti temukan bahwa terdapat banyak anak yang memiliki pola pikir keliru mengenai nilai moral. Rendahnya penalaran moral yang dimiliki anak membuat anak berlaku sewenang-wenang. Dari permasalahan tersebut, diketahui bahwa perlu adanya perbaikan serta peningkatan penalaran moral terhadap anak yang merupakan siswa dari sekolah yang terletak di LPKA kelas II Bandung dengan menggunakan pendekatan serta metode yang efektif. Upaya pencegahan dan penanggulangan yang tepat dan terarah dapat membantu anak tunalaras untuk mengembangkan penalaran moral yang dimilikinya.

Terdapat beberapa teori yang dikembangkan oleh para ahli mengenai moralitas individu. Salah satu teori mengenai moral yang dapat diterapkan untuk anak tunalaras adalah teori pendekatan perkembangan moral kognitif yang dikemukakan oleh John Dewey dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget dan dilanjutkan oleh Lawrence Kohlberg (Ibda, 2023).

Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive moral development approach*) adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya (Shodiq, 2017). Pendekatan yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg ini mendorong siswa untuk dapat

berfikir aktif mengenai masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral (Hermanto, 2022). Pendekatan perkembangan moral kognitif bertujuan untuk membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks serta mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan dibalik pemilihan nilai dan posisi dalam suatu permasalahan moral (Susanti, 2022).

Kohlberg dalam teorinya juga membagi penalaran moral kedalam tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Pada tingkat prakonvensional yang terjadi dalam rentang usia 4 – 9 tahun umumnya terjadi pada anak-anak usia prasekolah hingga sekolah dasar awal, sedangkan tingkat konvensional adalah periode di mana anak-anak mulai beralih dari pemahaman moral yang berpusat pada diri sendiri ke pemahaman yang lebih berorientasi pada masyarakat dan norma sosial tingkat ini dimulai sejak anak usia 10 – 13 tahun. Selanjutnya tingkat yang terakhir adalah tingkat pascakonvensional, dimana tingkat ini adalah tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dimana rentang usia pada tingkat ini adalah 13 tahun ke atas. Pada tingkat ini, individu mengembangkan prinsip-prinsip moral yang abstrak dan universal yang melampaui aturan dan norma sosial. Mereka membuat keputusan moral berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka (Nida, 2013; Indayani dkk., 2022).

Menanamkan nilai-nilai moral pada anak terutama anak usia sekolah bukanlah hal yang mudah. Metode pengajaran seperti ceramah yang hanya berfokus pada menghafal dan teori seringkali kurang efektif dalam mengembangkan pemahaman dan penalaran moral anak. Penerapan nilai moral yang seringkali terjadi hanyalah mengacu pada penanamannya saja, tanpa mementingkan atas dasar apa nilai moral tersebut dilaksanakan.

Dalam hal penerapan pendekatan perkembangan moral kognitif terhadap anak tunalaras, tentu saja diperlukan cara yang tepat, salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Yaqin (2020,

hlm vii) dalam bukunya menjelaskan bawa teori Pendidikan moral Piaget – Kohlberg telah dikembangkan secara lebih operasional dalam bentuk model, strategi dan metode pembelajaran, diantaranya adalah metode *moral dilemma discussion* (MDD), model *Value Clarification Technique* (VCT), dan strategi *Problem Based Learning* (PBL). Dimana ketiga perangkat pembelajaran tersebut terbukti dapat meningkatkan atau mengubah penalaran moral dari tingkat rendah ke tingkat tinggi.

Metode pembelajaran MDD mengedepankan diskusi dan tukar pikiran antar peserta didik untuk menemukan nilai moral yang dianggap baik, sedangkan VCT mengedepankan klarifikasi nilai yang telah peserta didik anut untuk selanjutnya ia tinjau kembali nilai tersebut, selanjutnya model PBL mengedepankan proses pemecahan masalah yang dimana dengan model tersebut mendorong peserta didik untuk belajar melalui pemecahan masalah di dunia nyata.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangatlah dibutuhkan dalam upaya mengembangkan penalaran moral peserta didik, khususnya pada konteks pendidikan moral seperti di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode *Moral Dilemma Discussion* (MDD) karena dinilai lebih relevan dan efektif dibandingkan dengan metode lain seperti *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran VCT lebih menekankan pada klarifikasi nilai individu, sedangkan model pembelajaran PBL hanya berfokus pada pemecahan masalah praktis.

Alasan peneliti memilih MDD sebagai metode untuk meningkatkan penalaran moral adalah karna MDD secara langsung menyajikan konflik moral yang mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi mendalam dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam aspek moral. Selain itu, Susanti (2022) mengungkapkan bahwa pengajaran nilai moral dalam pendekatan perkembangan moral kognitif juga didasarkan pada dilema moral

dengan menggunakan diskusi kelompok. Dengan melakukan diskusi kelompok mengenai dilema moral, peserta didik tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial, tetapi juga diarahkan untuk membentuk penalaran moral berbasis prinsip keadilan, tanggung jawab, dan nilai-nilai universal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan MDD dianggap lebih tepat digunakan dalam membina dan memperkuat penalaran moral anak, terutama mereka yang berada dalam kondisi memiliki perilaku menyimpang.

Berbagai penelitian telah menerapkan metode diskusi dilema moral untuk membantu meningkatkan pemahaman atau penalaran moral siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suryatiningsih (2018) dengan judul “Peningkatan Pemahaman Nilai Moral Melalui Metode Diskusi Dilema Moral Pada Siswa Kelas IV A SD Negeri Sendangsari”, menurutnya metode diskusi dilema moral dapat memberikan perhatian penuh terhadap isu moral dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan Murdianto (2019) dengan judul “Keefektifan Metode Diskusi Dilema Moral Untuk Meningkatkan Penalaran Moral Peserta Didik Mamnu Ponorogo”, metode diskusi dilema moral dapat mengangkat atau mengambil isu-isu moral yang di dalamnya mengandung konflik nilai sebagai bahan ajarnya, konflik nilai tersebut dapat disajikan dalam cerita dilema moral.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Parji dkk, (2020) dengan judul Peningkatan “Kualitas Penalaran Moral Melalui Penerapan Metode Diskusi Dilema Moral Dalam Pembelajaran PPkn Pada Siswa Mts Negeri Kauman Ponorogo”, metode diskusi dilema moral dapat meningkatkan kualitas penalaran moral dalam memecahkan masalah moral, dan prestasi belajar siswa.

Merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, dan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, di LPKA Bandung belum terdapat program pembinaan moral dengan menggunakan metode diskusi dilema moral, program pembinaan yang telah diberikan adalah berupa metode ceramah dengan mengandung unsur keagamaan sebagai usaha untuk merubah perilaku anak binaan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menguji penerapan metode diskusi dilema moral untuk meningkatkan penalaran moral anak yang merupakan siswa tunalaras di LPKA kelas II Bandung.

Belum terdapat penelitian yang menggunakan metode diskusi dilema moral untuk meningkatkan penalaran moral siswa tunalaras. Penelitian dengan menggunakan metode ini lebih banyak digunakan kepada siswa regular. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan kepada siswa tunalaras di LPKA Kelas II Bandung. Penerapan metode diskusi dilema moral dengan menggunakan media cerita berdilema moral terstruktur yang relevan dengan permasalahan dan kehidupan remaja terutama siswa tunalaras di LPKA, akan sangat membantu meningkatkan penalaran moralnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh metode diskusi dilema moral dalam meningkatkan penalaran moral siswa tunalaras. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode Diskusi Dilema Moral terhadap Peningkatan Penalaran Moral Siswa Tunalaras Di LPKA Kelas II Bandung”. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan penalaran moral siswa tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung melalui metode diskusi dilema moral. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan baru dan bukti bagi kalangan atau yang berkecimpung dalam pendidikan khusus, khususnya dalam pendidikan kepada anak tunalaras.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pendidikan moral yang diberikan kepada anak berhadapan dengan hukum (ABH) baik oleh orang tua maupun pendidik.
2. Kurangnya teladan moral yang ditunjukkan kepada anak, baik dari orang tua maupun lingkungan terdekat.
3. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan tekanan dalam internal keluarga yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak sehingga tercipta lingkungan yang tidak kondusif bagi penalaran moral anak.
4. Lingkungan sosial yang tidak sehat di sekitar anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang menyebabkan anak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sesuai dengan norma.
5. Pengaruh media massa yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, serta perilaku amoral yang mempengaruhi penalaran moral anak.
6. Kurangnya rasa empati pada diri anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang menyebabkan ia berperilaku sesuka hati tanpa mempertimbangkan nilai moral.
7. Minimnya pendekatan pembelajaran moral yang dialogis dan partisipatif di lingkungan pembinaan, sehingga anak tidak terbiasa mengembangkan penalaran moral melalui refleksi dan diskusi.
8. Program pembinaan di LPKA masih lebih menekankan pada aspek disiplin dan kepatuhan, namun belum secara optimal mengembangkan pemahaman dan penalaran moral anak.
9. Belum adanya pendekatan pembinaan moral yang secara sistematis mengacu pada aspek-aspek kebajikan moral tertentu, sehingga sulit untuk mengukur perkembangan moral secara spesifik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya penalaran moral anak berhadapan dengan hukum, penelitian ini memfokuskan kajian

pada upaya pendidikan moral melalui metode diskusi dilema moral. Batasan penelitian ini terletak pada penggunaan diskusi dilema moral sebagai bentuk treatment pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan penalaran moral siswa tunalaras di LPKA Kelas II Bandung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tidak dirancang untuk melihat perubahan perilaku pada anak setelah dilakukan treatment atau perlakuan.

Penelitian ini tidak mengkaji faktor-faktor eksternal lain seperti kondisi ekonomi keluarga, pengaruh media massa, dan lingkungan sosial secara luas. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada intervensi pendidikan moral yang dilakukan secara langsung di lingkungan LPKA menggunakan metode diskusi dilema moral sebagai bentuk pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh metode diskusi dilema moral terhadap peningkatan penalaran moral siswa tunalaras di LPKA kelas II Bandung?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh metode diskusi dilema moral terhadap peningkatan penalaran moral siswa tunalaras di LPKA kelas II Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat untuk menambah informasi serta pemikiran dalam pengembangan pengetahuan mengenai penalaran moral, utamanya dalam ranah pendidikan khusus untuk anak tunalaras.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan referensi bagi pengembang Pendidikan Khusus terutama program dalam meningkatkan penalaran moral siswa tunalaras.
2. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan peserta didik dalam hal mengambil keputusan yang berkaitan dengan nilai moral.